

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat penting dan merupakan jenjang pendidikan yang perlu diperhatikan. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan untuk anak usia 0-6 tahun yang bertujuan untuk mengembangkan potensi baik psikis dan fisik yang meliputi nilai-nilai moral, agama, disiplin, sosial emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik, motorik, dan seni untuk mempersiapkan memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Uraian diatas sesuai dengan UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional bab 1, pasal 1, butir 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

PAUD diprogram untuk mengembangkan perilaku atau pembiasaan dan kemampuan dasar pada diri anak secara optimal. Untuk mengoptimalkan program pengembangan perilaku atau pembiasaan dan kemampuan anak, PAUD perlu menyesuaikan dengan karakteristik anak yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda. PAUD harus memperhatikan seluruh aspek-aspek perkembangan anak serta disesuaikan dengan kebutuhan, minat dan kemampuan anak. Pendidikan anak usia dini mengupayakan anak

¹ UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Ayat , Butir 14*

untuk memperoleh stimulasi terhadap kemampuan dasar yang meliputi, nilai moral dan agama, kognitif, fisik-motorik, serta perkembangan bahasa.

Salah satu perkembangan yang perlu dikembangkan sejak usia dini adalah aspek perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa anak usia dini perlu dikembangkan sebab perkembangan bahasa tersebut dapat mengembangkan bahasa anak dengan baik dan benar. Sesuai dengan pendapat Desmita bahwa perkembangan bahasa anak yang sesuai dengan norma tata bahasa, belum bisa selesai pada usia 12-18 tahun. Oleh karena itu anak harus banyak belajar bicara baik dengan menggunakan bahasa yang halus.² Aspek perkembangan bahasa menurut Permendiknas Nomor 58 tahun 2009 mencakup indikator menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan.

Keaksaraan merupakan aspek utama untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tingkatan usia anak. Berdasarkan Lampiran I peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 terdapat kompetensi dasar (KD) yang berhubungan dengan kemampuan membaca permulaan awal pada anak. KD tersebut adalah 3.12 mengenal keaksaraan awal melalui bermain, dan 4.12 menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya.³ Pada Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) kelompok B usia 5-6 tahun, indikator perkembangan bahasa khususnya keaksaraan disesuaikan pada Standar Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Adapun perkembangan

² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 138

³ Lampiran I Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.

tersebut meliputi, 1). Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, 2). Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya 3). Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama dan memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, 4). Membaca nama sendiri, 5). Menuliskan nama sendiri.⁴ Maka, perkembangan bahasa khususnya keaksaraan disesuaikan dengan STPPA yang sesuai dengan usia anak 5-6 tahun.

Melalui kegiatan menulis-membaca (keaksaraan) seorang anak mampu mempersiapkan diri untuk proses kegiatan menulis-membaca yang sebenarnya. Sesuai dengan tujuan menulis-membaca pada anak usia dini menurut pendapat Dordon dan Brown yang mengatakan bahwa dalam mengajarkan keterampilan membaca perlu dipersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan perbendaharaan kata, keingintahuan anak tentang bacaan, dan perbedaan visual dalam membelajarkan keterampilan membaca.⁵ Jadi, mengajarkan anak dalam hal yang berkaitan dengan perbendaharaan kata, keingintahuan anak tentang bacaan, dan perbedaan visual dalam membelajarkan keterampilan membaca adalah bertujuan untuk mempersiapkan diri anak dalam proses kegiatan membaca yang sebenarnya.

Melihat pentingnya persiapan dalam keterampilan menulis-membaca, kegiatan menulis-membaca sebaiknya dilakukan sejak usia dini. Mulai dari kemampuan mengenal huruf yang menjadi bagian awal dari penguasaan membaca dan mampu menambah kosa kata serta mampu menambah

⁴Lampiran I Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomer 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

⁵ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 0), ccet. 1, hlm. 84.

pengalaman baru pada anak usia dini. Menulis-membaca permulaan perlu dilakukan secara terus-menerus dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan tingkat kesulitan.

Terdapat dampak yang dihasilkan apabila anak mengalami kegagalan dalam pengajaran menulis-membaca. Sehingga kemampun menulis-membaca pada anak perlu dirangsang sejak dini agar bisa berkembang secara maksimal. Namun menulis-membaca bukanlah suatu kegiatan pembelajaran yang mudah. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan menulis-membaca anak. Faktor-faktor tersebut antara lain guru, anak, kondisi lingkungan, materi pelajaran, dan metode pembelajaran.⁶ Faktor-faktor ini memiliki keterkaitan dengan jalannya proses belajar menulis-membaca. Apabila faktor-faktor tersebut kurang diperhatikan maka dapat berpengaruh terhadap kemampuan menulis- membaca pada anak.

Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik dalam mengajarkan menulis-membaca pada anak, salah satu metode pembelajaran tersebut adalah metode multisensori. Yusuf menyatakan bahwa “metode multisensori mendasarkan pada asumsi bahwa anak akan dapat belajar dengan baik apabila materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas alat indera”⁷. Hal ini dapat dikatakan bahwa, metode yang efektif untuk mengajarkan anak menulis-membaca pada usia dini salah satunya melalui metode multisensori. Metode multisensori adalah metode pembelajaran yang memanfaatkan panca indra, yaitu: visual (penglihatan),

⁶ Lucky Ade Sessiani, *Pengaruh Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan membaca Permulaan pada Anak Taman Kanak-kanak*, (Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang, 2007), ttp://, hlm. 28, diakses 30 Maret 2017

⁷ M. Yusuf, *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), cet. 1, hal. 95

auditori (pendengaran), dan kinestetik-taktil (gerakan, perabaan) untuk meningkatkan daya ingat dan proses belajar.⁸

Tingkat perkembangan kemampuan keaksaraan di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan data yang telah dipaparkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), angka buta huruf di Indonesia kini 2,07 persen. Saat ini, angka buta aksara masih terdapat di sejumlah provinsi, yakni Papua (28,75 persen), NTB (7,91 persen), NTT (5,15 persen), Sulawesi Barat (4,58 persen), Kalimantan Barat (4,50 persen), Sulawesi Selatan (4,49 persen), Bali (3,57 persen), Jawa Timur (3,47 persen), Kalimantan Utara (2,90 persen), Sulawesi Tenggara (2,74 persen), dan Jawa Tengah (2,20 persen).⁹ Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih perlu meningkatkan kemampuan keaksaraan.

Mangacu rendahnya kemampuan keaksaraan di Indonesia, kegiatan menulis-membaca anak Indonesia perlu ditingkatkan. Kegiatan menulis-membaca akan lebih tepat apabila diajarkan pada anak sejak dini, namun mengajarkan menulis-membaca kepada seorang anak harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan, minat dan perkembangan anak. Sehingga kegiatan menulis-membaca dapat menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi diri anak, hal tersebut akan lebih mudah untuk mengajarkan dan membimbing anak dalam kegiatan menulis-membaca yang lebih kompleks.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 22 Juli 2017 di TK BUDILUHUR dengan jumlah peserta didik 14 anak, diantaranya, 2 siswa

⁸ *Ibid.*,

⁹ Jumlah buta aksara di Indonesia
(<https://news.okezone.com/read/2017/09/07/65/1771245/duh-angka-buta-huruf-di-indonesia-masih2-07-persen>) diakses pada tgl 14 Mei 2018

belum berkembang (BB), 9 anak mulai berkembang (MB), 3 anak berkembang sesuai harapan (BSH). Hal ini diketahui dari kemampuan siswa belum mampu menyebutkan simbol-simbol huruf, meniru, dan belum mampu memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perlu adanya perubahan metode pembelajaran untuk mengoptimalkan pembelajaran membaca permulaan dan pembelajaran yang lainnya.

Metode multisensori belum diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di TK BUDILUHUR. Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti bermaksud untuk menerapkan metode multisensori dalam pembelajaran keaksaraan bagi anak kelompok TK BUDILUHUR, sehingga melalui penerapan tersebut dapat diketahui pengaruh metode multisensori terhadap perkembangan bahasa khususnya pada aspek kemampuan keaksaraan pada diri anak. Judul yang diambil oleh peneliti yaitu: “Pengaruh Metode Multisensori Terhadap Kemampuan Keaksaraan pada Kelompok B TK BUDILUHUR Desa Tlogorejo Kec. Sukodadi Lamongan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti telah memaparkan mengenai identifikasi permasalahan yang menjadi acuan dalam penelitian antara lain. Banyak anak didik yang belum mampu menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, menirukan bentuk huruf, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf.

C. Batasan Masalah

Permasalahan mengenai kemampuan bahasa khususnya keaksaraan pada pendidikan taman kanak-kanak sangat luas, sehingga perlu adanya batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penerapan metode multisensori dibatasi pada pengelihatian, pendengaran, dan perabaan, serta gerakan anak pada kelompok B TK BUDILUHUR Desa Tlogorejo Kec. Sukodadi Lamongan
2. Penerapan kemampuan keaksaraan dibatasi pada kemampuan, menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, menirukan bentuk huruf, dan memahami bentuk huruf.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut, bagaimana pengaruh metode multisensori terhadap kemampuan keaksaraan pada kelompok B TK BUDILUHUR Desa Tlogorejo Sukodadi Lamongan?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan antara lain.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat memberikan informasi yang bermanfaat pada kejian tentang pendidikan anak usia dini dan khususnya pada kegiatan strategi pembelajaran PAUD dan metodologi perkembangan bahasa tepatnya pada kemampuan keaksaraan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan inovasi pembelajaran bagi guru bahwa salah satu cara untuk mengoptimalkan kemampuan keaksaraan kelompok B dengan menerapkan metode multisensori.

b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan informasi dan referensi dalam mengembangkan penelitian, khususnya penelitian mengenai metode multisensori dan kemampuan keaksaraan pada Pendidikan Anak Usia Dini.